

Upaya Penanganan Gangguan Reproduksi Non Penyakit Hewan

Oleh : drh. Dadang Polrianto
Medik Veteriner Madya
Direktorat Kesehatan Hewan

Pendahuluan

Status Kesehatan hewan yang optimal menjadi salah satu prasyarat dalam upaya peningkatan populasi hewan ternak. Dalam upaya untuk meningkatkan populasi ternak terdapat beberapa hambatan seperti adanya penyakit hewan menular, penyakit hewan bersifat infeksi dan non infeksi, gangguan penyakit reproduksi, kasus rendahnya angka kebuntingan dan kelahiran serta kemajiran pada hewan ternak. Hal ini menimbulkan dampak ekonomi yang memerlukan biaya tinggi dalam penanganannya. Salah satu faktor penghambat peningkatan populasi hewan ternak ruminansia dalam tulisan ini karena masih tingginya angka kematian pedet, juga hewan dengan kebuntingan trimester 1 dan 2 merupakan periode yang rawan terjadinya kematian pedet. Untuk itu, angka kematian ini perlu ditekan dengan melakukan penanganan teknis kesehatan hewan secara optimal dan penerapan peternakan dan pembibitan ternak yang baik (*good farming and good breeding practices*). Harapannya angka kematian pedet dan hewan ruminansia bunting dapat ditekan serendah mungkin dan tingkat populasi ternak menjadi naik sekitar 10% - 25%. Penyakit hewan menular merupakan salah satu penyebab yang dapat berdampak pada reproduksi dan terjadi kemajiran pada sapi, salah satu penyebab penyakit menular yang sering menginfeksi ternak sapi adalah penyakit Brucellosis. Namun hal ini dapat dicegah dengan melakukan tindakan sanitasi dan tata laksana diantaranya tindakan sanitasi program Brucellosis yaitu sisa abortus yang infeksius dihapushamakan. Sumber infeksi seperti foetus, plasenta harus dibakar dan vagina hewan sakit disucihamakan dan kandang hewan penderita brucellosis, peralatan harus dicuci dan dihapushamakan dengan

bahan desinfektansia seperti phenol, kresol, ammonium kwartener, lysol dan lain sebagainya. Tindakan lainnya untuk mencegah penularan penyakit menular reproduksi adalah menghindari perkawinan antara pejantan dengan betina yang mengalami keluron Brucellosis, apabila akan dilakukan proses perkawinan sebaiknya alat kelamin jantan dan betina dicuci dengan cairan desinfeksi. Penggunaan ternak pengganti juga perlu memperhatikan peletakannya, sebaiknya ternak pengganti jangan segera dimasukkan kandang namun perlu dimasukan terlebih dahulu di kandang persiapan. Ternak pengganti yang belum memiliki sertifikat bebas Brucella dapat dimasukkan setelah 2 kali uji yang memberikan hasil negatif Brucella. Pada ternak pengganti yang memiliki sertifikat bebas Brucella dapat dilakukan uji 2 bulan/lebih setelah dimasukkan dalam kelompok ternak.

Gangguan reproduksi non penyakit hewan

Kejadian gangguan reproduksi ternak ruminansia juga bisa disebabkan oleh non penyakit hewan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan gangguan reproduksi dari non penyakit hewan antara lain 1) Kecacatan anatomi saluran reproduksi (*defect congenital*); 2) Gangguan fungsional reproduksi; 3) Kesalahan/tidak optimal management reproduksi.

Kejadian kecacatan anatomi saluran reproduksi dapat disebabkan adanya abnormalitas berupa kecacatan anatomi saluran reproduksi seperti kecacatan *congenital* atau bawaan sejak lahir yang terjadi pada ovarium dan alat reproduksi seperti *hypoplasia ovari* (indung telur

mengecil). Indung telur tidak berkembang secara bilateral maupun unilateral karena faktor keturunan juga bisa mempengaruhi kecacatan anatomi saluran reproduksi. Kondisi *hypoplasia ovaria* indung telur dapat menunjukkan klinis tidak pernah birahi dan kemungkinan juga mengalami kemajiran/steril, sedangkan Agnesia ovarii (*indung telur tidak terbentuk*) dapat bersifat unilateral atau bilateral juga karena faktor keturunan. Kejadian *Freemartin* (abnormalitas kembar Jantan dan betina) terjadi saat pembentukan/*organogenesis* organ reproduksi atau kelainan kromosom reproduksi, pengecilan vulva (*atresia vulva*), *hypoplastic ovaria*. Pencegahan dapat dilakukan dengan memilih induk ruminansia dengan kondisi BCS/*Score body weight* yang baik serta manajemen pakan optimal.

Gangguan reproduksi ternak ruminansia lainnya disebabkan oleh adanya kecacatan perolehan dimana kejadian ini dapat terjadi pada indung telur maupun alat reproduksi. Kecacatan perolehan antara lain perdarahan indung telur (ovari hemoragica) yang terjadi karena traumatik manipulasi indung telur sehingga bekuan darah membentuk perlekatan/adhesive indung telur dan bursa, radang indung telur/oophoritis terjadi pengaruh traumatik infeksi di tempat perlekatan pada saluran telur/oviduk dan infeksi rahim/uterus. Kecacatan perolehan lainnya seperti radang oviduk (*salpingitis*) dapat disebabkan trauma kelahiran dan adanya tumor. Kecacatan perolehan ini dapat terjadi unilateral maupun bilateral. Kejadian traumatik saat penanganan distokia kelahiran yang tidak benar efek traksi tarik paksa dapat menyebabkan saluran kelahiran cedera/robek. Adanya benjolan tumor ovarium dan tumor sel granulosa alat reproduksi juga merupakan kecacatan perolehan, penanganan cacat perolehan disesuaikan penyebab primernya dan dihindari adanya trauma fisik dalam penanganan reproduksi.

Faktor penyebab kejadian gangguan reproduksi ternak ruminansia lainnya adalah gangguan fungsional organ reproduksi yang tidak berfungsi baik. Infertilitas organ reproduksi diakibatkan adanya abnormal hormonal antara lain:

a. Sista ovarium

Sista ovarium terjadi apabila mengandung satu atau lebih struktur berisi cairan dan lebih besar dibandingkan folikel yang matang. Penyebab sista ovarium yaitu gangguan ovulasi dan endokrin rendahnya hormon LH

b. Subestrus dan birahi tenang

Subestrus merupakan keadaan gejala birahi berlangsung singkat atau pendek waktunya yaitu 3-4 jam dan disertai pelepasan telur/ovulasi. Birahi tenang merupakan keadaan hewan dengan aktifitas dan adanya pelepasan telur/ovulasi namun tidak disertai gejala estrus yang jelas, hal ini disebabkan rendahnya estrogen karena kekurangan/defisiensi nutrisi karotin, fosfor, cobalt, juga dapat terjadi karena berat badan rendah/kekurusan. Kasus ini dapat ditangani dengan terapi hormon Prostaglandin (PGF2a) dan pemberian hormon GnRH.

c. Anestrus

Anestrus merupakan keadaan hewan betina tidak menunjukkan gejala estrus dalam jangka waktu lama dapat disebabkan tidak adanya aktifitas ovarium atau aktifitas tidak dapat teramati. Keadaan anestrus dapat diklasifikasi berdasarkan penyebabnya yaitu :

1. Anestrus normal (*true anestrus*) merupakan kondisi abnormalitas ditandai tidak adanya aktivitas siklus ovarium yang disebabkan tidak cukupnya produksi hormon Gonadotropin atau ovarium tidak merespon adanya hormon Gonadotropin.
2. Anestrus karena gangguan hormonal disebabkan tingginya hormon kebuntingan progesterone dalam darah atau akibat kekurangan hormon Gonadotropin;
3. Anestrus karena kekurangan nutrisi pakan menyebabkan gagalnya produksi dan pelepasan hormon gonadotropin terutama hormon FSH dan LH yang berakibat tidak aktifnya fungsi ovarium;

4. Anestrus karena faktor genetik yang sering terjadi seperti hypoplasia ovarium dan agnesia ovari

Penanganan anestrus dengan perbaikan dan kualitas pakan yang baik diharapkan skor kondisi tubuh meningkat dan merangsang aktifnya ovarium dengan terapi hormonal menggunakan hormon ECG, GnRH, estrogen dan PRID.

d. Ovulasi tertunda (*delayed ovulation*)

Ovulasi tertunda merupakan kondisi ovulasi yang tidak tepat waktunya menyebabkan perkawinan/*conception* tidak tepat waktu sehingga pembuahan/fertilisasi tidak terjadi yang berakibat gagal untuk kebuntingan. Faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah rendahnya kadar hormon Lutienizing hormon (LH) dalam darah ditunjukkan dengan gejala yang tampak seperti pada kasus kawin berulang/*repeat breeding*. Untuk menangani kejadian ini dilakukan dengan pemberian terapi hormon menggunakan GnRH (dosis 100-250 g gonadorelin) diberikan pada saat inseminasi.

Belum optimalnya manajemen reproduksi di suatu peternakan juga bisa menjadi penyebab kejadian gangguan reproduksi ternak ruminansia. Faktor manajemen pemeliharaan salah satunya pada nutrisi pakan ternak. Jika kasus kekurangan nutrisi ini dibiarkan dalam jangka

waktu yang lama maka dapat mempengaruhi kondisi fungsi reproduksi yang tidak optimal sehingga efisiensi reproduksi rendah sehingga pada akhirnya produktivitas reproduksi rendah. Kurang nutrisi/*nutrient defisiensi* juga dapat mempengaruhi hipofisa anterior sehingga produksi atau sekresi hormon FSH dan LH rendah berakibat ovarium mengalami hipofungsi, juga dapat mempengaruhi fertilisasi, transport sperma jantan, pembelahan sel atau perkembangan embrio atau foetus. Kekurangan nutrient pada masa pubertas seperti gejala birahi tenang, *defect ovulatory*, gagal konsepsi juga dapat berakibat kematian embrio/foetus karena kegagalan factor nutrisi yang tidak baik. Pemberian nutrisi antara lain vitamin A dan mineral Phospor, Selenium, Cobalt, Manganese, yodium, Copper perlu diberikan ke ternak agar reproduksinya berfungsi normal. Factor lainnya seperti keracunan pemberian pakan dalam masa kebuntingan juga menjadi perhatian seperti racun daun cemara, bahan ergotamine, khlor, naptalene, dan senyawa arsenic juga menjadi penyebab adanya gangguan reproduksi.

Demikian yang dapat menjadi perhatian dalam penanganan reproduksi dari faktor non penyakit infeksi pada reproduksi sehingga dapat diupayakan dalam rangka meningkatkan angka kebuntingan dan meningkatkan angka kelahiran ternak yang sehat.

